

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STUNTING PADA ANAK DI KABUPATEN PAKPAK BHARAT

Hardianti Manik¹, Nurlaila Hanum², Asnidar³
Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Samudra

Correspondence		
Email: diantimanik25@gmail.com , nurlailahanum@unsam.ac.id asnidar@unsam.ac.id		No. Telp: 082276809010
Submitted: 18 December 2023	Accepted: 27 December 2023	Published: 28 December 2023

ABSTRACT

Stunting merupakan keadaan indeks tinggi badan menurut umur di bawah minus dua standar deviasi berdasarkan WHO. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 stunting Indonesia mencapai 21,6%, Provinsi Sumatera Utara 21,1% dan Kabupaten Pakpak Bharat 21,28% mengalami stunting. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting, untuk menganalisis pendidikan ibu terhadap kejadian stunting, untuk menganalisis pendapatan orang tua terhadap kejadian stunting, dan untuk menganalisis sanitasi air bersih terhadap kejadian stunting. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Populasi ini menggunakan semua stunting sebanyak 819 sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 89 orang. Berdasarkan hasil angket yang telah di isi oleh responden didapat hasil bahwa ibu balita dalam kategori ASI Eksklusif, pendidikan ibu, pendapatan orang tua dan sanitasi air bersih terdapat bahwa ada hubungan ASI Eksklusif, pendidikan ibu dan pendapatan orang tua terhadap terjadinya stunting pada anak di Kabupaten Pakpak Bharat, sedangkan sanitasi air bersih tidak berhubungan dengan terjadinya stunting pada anak di Kabupaten Pakpak Bharat. Saran bagi responden sebaiknya ibu memberikan nutrisi pada bayi melalui pemberian ASI Eksklusif dan lebih memperhatikan pemberian gizi pada anak.

Kata kunci: ASI Eksklusif; Pendidikan; Pendapatan Dan Sanitasi Air Bersih

Pendahuluan

World Health Organization (WHO) mendefinisikan stunting sebagai gangguan perkembangan dan pertumbuhan pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang dan penyakit infeksi berulang, yang ditandai dengan tinggi badan anak di bawah standar. Stunting merupakan jenis kekurangan gizi (mikronutrien) yang paling umum, dan asupan gizi yang tidak sesuai dengan kebutuhan balita selama waktu yang lama dapat menyebabkan terjadinya stunting terhadap balita. Kabupaten Pakpak Bharat merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatra Utara, pada tahun 2022 jumlah stunting di Kabupaten Pakpak Bharat mencapai 21,28%. Berdasarkan tinjauan lapangan awal, data yang diperoleh yaitu balita dengan status sangat pendek sebanyak 168 anak dan balita dengan status pendek sebanyak 651 anak sehingga total keseluruhan terdapat 819 anak dari 8 kecamatan di Pakpak Bharat yang terdata sebagai balita stunting, sehingga Pakpak Bharat dinobatkan sebagai lokasi fokus (lokus) stunting.

Menurut Nabila (2022), stunting merupakan permasalahan gizi akut dengan kondisi tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya, secara postur juga anak stunting tidak sama dengan anak seusianya. Anak yang memiliki tubuh pendek mempunyai resiko lebih rentan menderita infeksi serta penyakit menular ketika tumbuh dewasa. Keterlambatan kognitif pada anak memiliki kaitan yang erat dengan yang terjadi pada anak yang mengidap stunting pada dua tahun pertama kehidupannya. Dampak stunting dari segi ekonomi merupakan ancaman, dimana dalam sudut pandang ekonomi stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi serta dan memperlebar ketimpangan, sehingga mengakibatkan turunnya GDP (Gross Domestic Product). Stunting dapat mengurangi produktivitas sumber

daya manusia ketika jumlah penduduk meningkat, yang pada gilirannya dapat mengurangi pendapatan dan kapasitas pasar kerja. Selain itu, stunting juga dapat menyebabkan kemiskinan lebih parah, yaitu ketika sumber daya manusia yang kurang berkualitas tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka dan terperangkap dalam kemiskinan (Herawati, 2023).

Metode Penelitian

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Sugiyono (2015), data kualitatif merupakan data yang berbentuk skema dan gambar.

Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Menurut Husein dkk (2013), data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian dari kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dengan responden melalui lembar kuesioner.

Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari variabel yang menyangkut masalah yang diteliti (Nursalam, 2003). Populasi target dari penelitian ini adalah seluruh ibu dari anak yang terkena stunting di Kabupaten Pakpak Bharat yaitu sebanyak 819 orang (Kantor Dinas Kesehatan, 2022).

Sampel

Sampel adalah sebagian untuk diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Soekidjo, 2005). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *probability sampel* yaitu dengan memberikan peluang yang sama bagi unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Oleh karena itu, untuk sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili populasi penelitian (Sugiono, 2017). Banyaknya sampel yang digunakan adalah sebanyak 89 orang. Pada penelitian ini menggunakan teknik jenis *probability sampling* yang digunakan didalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *cluster sampling (area sampling)*, teknik ini digunakan untuk menentukan sampel apabila objek yang akan di teliti sangat luas, misal dari suatu negara, provinsi atau kabupaten.

Metode Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan 2 cara yaitu:

1. Observasi

Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk meninjau secara langsung lokasi penelitian untuk membuktikan kebenaran dari objek yang sedang di teliti.

2. Metode Angket (Kuesioner)

Metode angket yaitu dengan cara memberikan beberapa pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab, kuesioner dapat dilakukan secara langsung maupun secara online. Kuesioner yang digunakan didalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yaitu kuesioner

yang sudah disediakan jawabannya, sehingga memudahkan responden untuk menjawab langsung pertanyaan yang telah disediakan penulis (Sugiono, 2008).

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif menggunakan uji univariat. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data dengan cara menarik kesimpulan berdasarkan hasil data yang telah terkumpul. Tujuan dari analisis univariat ini yaitu untuk menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Menurut Sugiono (2016), metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif

		Frekuensi	Persentase (%)
Valid	ASI Eksklusif	16	17,9
	Tidak ASI Eksklusif	73	82,0
	Total	89	100,0

Sumber : Data primer, 2023 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.2 terdapat responden yang memberikan ASI tidak eksklusif sebanyak 73 responden (82,02%) dan 16 responden (17,98%) yang memberikan ASI secara eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dari anak yang mengalami stunting di Kabupaten Pakpak Bharat masih banyak yang tidak ASI eksklusif. Banyak responden yang masih memberikan makanan lain kepada anak saat masih bayi. Kebanyakan ibu memberikan makanan kepada anak saat masih dibawah usia 6 bulan, seperti memberikan pisang, kue, dan ada juga yang memberikan air gula atau air teh. Hal ini dikarenakan keadaan responden di Kabupaten Pakpak Bharat yang tidak memungkinkan untuk memberikan ASI eksklusif sehingga responden memberikan makanan selain ASI kepada bayi sehingga bayi kekurangan nutrisi yang membuat rentan mengalami infeksi, penyakit non infeksi dan tumbuh kembang otak yang kurang optimal yang mengakibatkan bayi lebih rentan mengalami stunting.

ASI eksklusif ambil andil cukup banyak dalam memenuhi kebutuhan gizi, pemenuhan kebutuhan bayi 0-6 bulan telah dapat terpenuhi dengan pemberian ASI saja. Menyusui secara eksklusif penting pada usia ini, karena makanan selain ASI belum mampu dicerna oleh enzim-enzim di dalam usus bayi dan pengeluaran sisa pembakaran makanan belum bisa dilakukan dengan baik karena ginjal belum sempurna.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Anisa (2012) yang menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan secara signifikan terhadap kejadian stunting. Namun sejalan dengan penelitian Hidayat dan Ismawati (2019) yang dilakukan di UPT Puskesmas Kramatwatu Kabupaten serang.

2. Pendidikan Ibu

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

		Frekuensi	Persentase (%)
Valid	Pendidikan Rendah (\leq SMP)	37	41,6
	Pendidikan menengah (SMA)	34	38,2

Pendidikan Tinggi (Perguruan Tinggi)	18	20,2
Total	89	100,0

Sumber : Data primer, 2023 (diolah)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdapat 37 (41,6%) responden yang berpendidikan menengah, 34 (38,2%) responden berpendidikan tinggi dan 18 (20,2%) responden yang berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan ibu yang rendah merupakan faktor resiko terjadinya stunting pada anak, dimana orang tua yang berpendidikan cenderung memiliki pengetahuan tentang perawatan dan pengasuhan anak yang lebih luas. Tingkat pendidikan juga berhubungan dengan pendapatan, dimana tingkat pendapatan cenderung lebih tinggi seiring dengan tingginya pendidikan. Keluarga yang berpendidikan kebanyakan hidup dalam rumah tangga yang kecil dengan kondisi rumah yang layak, menjaga lingkungan yang bersih dan menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan dengan lebih baik.

Tingkat pendidikan yang tinggi juga mempengaruhi kemampuan dalam menerima informasi mengenai gizi dan kesehatan anak, meningkatkan pendidikan ibu dapat mengurangi terjadinya stunting karena ibu merupakan pengasuh utama bagi anak. Dalam penelitian ini ada hubungan pendidikan ibu dengan terjadinya stunting pada anak karena ibu yang berpendidikan tinggi lebih paham dalam membuat keputusan yang tepat untuk meningkatkan gizi dan kesehatan anak-anaknya. Penelitian sejalan dengan penelitian Asparian dkk (2020) dan Annisa (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting.

3. Pendapatan Keluarga

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan pendapatan keluarga.

Pendapatan orang tua	Frekuensi	Presentase (%)
<Rp500.000	10	11,2
>Rp500.000 – Rp1.000.000	28	31,4
>Rp1.000.000 – Rp2.000.000	20	22,4
>Rp2.000.000 – Rp3.000.000	15	16,9
>Rp3.000.000 – Rp4.000.000	13	14,7
>Rp4.000.000	3	3,4
Jumlah responden	89	100%

Sumber : Data primer, 2023 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa terdapat responden dengan pendapatan <Rp500.000 sebanyak 10 (11,2%) responden, pendapatan Rp500.000-Rp1.000.000 sebanyak 28 (31,4%) responden, pendapatan >Rp1.000.000-Rp2.000.000 sebanyak 20 (22,4%) responden, pendapatan >Rp2.000.000-Rp3.000.000 sebanyak 15 (16,9%) responden, pendapatan >Rp3.000.000-Rp4.000.000 sebanyak 13 (14,7%) responden dan pendapatan >Rp4.000.000 sebanyak 3 (3,4%) responden. Dari penelitian ini terdapat responden yang pendapatannya tinggi mengalami stunting, hal ini terjadi karena adanya faktor lain selain pendapatan keluarga yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada anak seperti faktor pemberian ASI eksklusif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan keluarga yang memiliki pendapatan yang rendah maka anaknya akan lebih berdampak mengalami stunting. Hal ini dapat terjadi karena dengan kurangnya pendapatan keluarga sehingga akan sulit untuk menyediakan makanan yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi balita dibandingkan dengan

keluarga yang mempunyai pendapatan yang lebih tinggi karena dapat menyediakan makanan yang bernutrisi kepada anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Pakpak Bharat, lebih dari setengah keluarga yang terkena stunting memiliki pendapatan yang lebih rendah tetapi memiliki anggota keluarga yang sedikit yaitu sekitar 2-5 anggota keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni'mah Dan Rahayu (2015), bahwa pendapatan keluarga merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak ($p=0,004$) yaitu lebih kecil dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa ada hubungan pendapatan dengan kejadian stunting. Pendapatan yang rendah dan jumlah anggota keluarga yang besar akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi dalam keluarga.

4. Sanitasi Air Bersih

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Sanitasi Penyediaan Air Bersih

Karakteristik Sanitasi Air Bersih	Kategori	Kasus	Persen
Jenis air bersih	Sungai	21	23,6
	Sumur pompa/ledeng	68	76,4
kualitas fisik air bersih	Baik	80	89,9
	Tidak baik	9	10,1

Sumber : Data primer, 2023 (diolah)

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan 80 responden menggunakan air dengan kualitas baik, seperti tidak berbau, tidak keruh dan kualitas air bersih parameter fisik tidak baik terdapat sebanyak 9 responden (10,1%). Hal ini menunjukkan bahwa sanitasi air bersih bukan merupakan faktor terjadinya stunting di Kabupaten Pakpak Bharat sumber air dari pompa/ledeng termasuk sumber air yang baik dibandingkan dengan air sungai yang termasuk dalam sumber air tidak terlindung, dimana sungai masih tercemari oleh sampah, sehingga menyebabkan masalah kesehatan seperti penyakit diare. Balita yang mengalami diare pertumbuhannya mengalami keterlambatan (Sinatrya dan Muniroh, 2019).

Salah satu faktor tidak langsung penyebab stunting adalah air, yang terdiri dari sumber air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban dan *hygiene* yaitu kebiasaan mencuci tangan. Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat jenis sanitasi penyediaan air bersih sumur pompa lebih banyak digunakan oleh responden dibandingkan dengan air sungai, responden dengan jenis sumber air dari pompa/ledeng sebanyak 68 (76,4%) dan yang menggunakan sumber air dari sungai sebanyak 21 (23,6%) Faktor yang menyebabkan kualitas air bersih parameter fisik responden tidak memenuhi syarat adalah air yang keruh. Kekeruhan air disebabkan karena zat padat yang tersuspensi yang berasal dari tanah, pasir dan pelapukan batu yang berasal dari pembusukan bagian dari tumbuhan maupun hewan yang dapat menjadi makanan bakteri sehingga menyebabkan kekeruhan air.

Penelitian yang telah dilakukan berbanding terbalik dengan penelitian Nisa (2021) yang menyatakan bahwa sanitasi air bersih merupakan faktor terjadinya stunting. Sumber air yang layak bukan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting, hal ini dipengaruhi oleh faktor lain seperti ASI eksklusif.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dengan sampel sebanyak 89 balita yang mengalami stunting, maka kesimpulan yang di peroleh yaitu:

1. Pemberian ASI eksklusif berpengaruh terhadap terjadinya stunting, dimana hasil penelitian yang diperoleh sebesar 82% yang tidak memberikan ASI eksklusif dan 17,9% yang memberikan ASI eksklusif.
2. Pendidikan ibu berpengaruh terhadap terjadinya stunting, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu yang lebih banyak yaitu pada tingkat pendidikan \leq SMP sebanyak 37 (41,6%) responden dan SMA sebanyak 34 (38,2%) responden.
3. Pendapatan keluarga berpengaruh terhadap terjadinya stunting, dimana pendapatan keluarga yang paling banyak, yaitu dengan pendapatan sebesar Rp500.000-Rp1.000.000 dengan jumlah 28 responden.
4. Sanitasi air bersih tidak berpengaruh terhadap terjadinya stunting, dimana sumber air yang digunakan responden lebih banyak menggunakan sumur pompa/ledeng yaitu sebanyak 68 (76,4%) responden dan yang menggunakan sumber air sungai sebanyak 21 (23,6%) responden. Kualitas air bersih sebanyak 80 (89,9%) responden dan kualitas air tidak bersih sebanyak 9 (10,1%) responden.

Referensi

- Anisa, Paramitha. 2012. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan Di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2012. *Skripsi*. Depok: universitas indonesia
- Azriful, A., Bujawati, E., Habibi, H., Aeni, S., dan Yusdarif, Y, 2018. "Determinasi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Rangsang Kecamatan Banggae Kabupaten Majane". *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 10(2).
- Dewi, A. P. S., Kusumawati., Dyah P. A. 2022. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Anak Balita". *Jurnal keperawatan dan kebidanan*. 13(2). 549-555
- Ismawati dan Hiadayat. A., N. 2019. "Faktor-Faktor Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Kramatwatu Kabupaten Serang ". *Jurnal Bimtas*, 3 (1). [Http://Download.Portalgaruda.Org](http://Download.Portalgaruda.Org)
- Illahi, R. I. 2017. Hubungan pendapatan keluarga, Berat Badan Lahir, Dan Panjang Lahir Dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan di Bangkalan. *Jurnal Manajemen Kesehatan*. 3(1). 851-860.
- Ibrahim, I. A., Bujawati, E., Syahrir, S., dan Adha, A. S. 2019. Analisis Determinan Kejadian Growth Failur (Stunting) Pada Anak Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Pegunungan Desa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Al-Sihah: Publik Health Science Journal*, 11.
- Kemendes RI. 2018. *Pemerintah Komitmen Turunkan Stunting*. Available At:
- Kemendes, 2018. *Kondisi Air dan Sanitasi Buruk Jadi Penyebab Stunting*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Nisa, S. K., Lustiyati, E. D., dan Fitriani, A. (2021). Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 17–25.
- Nabila. P. C. 2022. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 0-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Pandan Tahun 2022. *Skripsi*. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Universitas Jambi. Kota Jambi.
- Rahayu A, Dan Khairiyati L. 2014. "Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan". *Journal Of Nutrition And Food Research*, 37(Ci), 129–136.